

Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Menentukan Harga Jual Pada Usaha Pempek Fadhilah

Comparative Analysis Of Production Cost Calculation Using The Full Costing And Variable Costing Methods In Determining The Selling Price Of The Fadhilah Pempek Business

Ayu Trilestari ¹⁾; Wagini ²⁾; Rina Trisna Yanti ³⁾

^{1,2,3)} *Universitas Dehasen Bengkulu*

Email: ¹⁾ ayutrilestari1505@gmail.com ; ²⁾ wagini@unived.ac.id

³⁾ rinatrisnayanti@rocketmail.com

How to Cite :

Trilestari, A., Wagini., Yanti, R, T. (2026). Comparative Analysis Of Production Cost Calculation Using The Full Costing And Variable Costing Methods In Determining The Selling Price Of The Fadhilah Pempek Business. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* 2(2).

ARTICLE HISTORY

Received [03 Desember 2025]

Revised [26 Februari 2026]

Accepted [02 Maret 2026]

KEYWORDS

Cost of Goods Sold, Full Costing, Variable Costing.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Full Costing* dan *Variable Costing* sebagai dasar penetapan harga jual pada Usaha Pempek Fadhilah di Kota Bengkulu. Latar belakang masalah ini adalah penentuan HPP oleh Usaha Pempek Fadhilah yang saat ini belum terstandarisasi, sehingga berpotensi menyebabkan ketidaktepatan harga jual dan memengaruhi profitabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif komparatif, dengan fokus analisis data biaya produksi Pempek Fadhilah selama periode Januari hingga Juni 2025. Hasil utama penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada perhitungan HPP per unit dan Laba Bersih antara kedua metode, disebabkan oleh perlakuan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) Tetap. Metode *Full Costing*: Menghasilkan HPP per unit yang fluktuatif (berkisar antara Rp 483 hingga Rp 505) karena seluruh biaya produksi (variabel dan tetap) dibebankan pada produk. Metode ini menghasilkan Laba Bersih yang lebih tinggi (Rp 25.500.000 selama 6 bulan) dan disarankan untuk pelaporan keuangan eksternal dan penetapan harga jual jangka panjang, karena menjamin seluruh biaya tertutupi. Metode *Variable Costing*: Menghasilkan HPP per unit yang konstan sebesar Rp 400, karena hanya biaya variabel yang dibebankan pada produk. Metode ini menghasilkan Laba Bersih yang lebih rendah (Rp 28.700.000 selama 6 bulan) dan lebih unggul untuk pengambilan keputusan manajerial jangka pendek dan analisis margin kontribusi. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua metode relevan, namun *Full Costing* harus dijadikan acuan utama untuk penetapan harga jual minimum jangka panjang guna memastikan keberlanjutan usaha.

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the calculation of Cost of Goods Sold (COGS) using the Full Costing and Variable Costing methods as the basis for determining selling prices at Pempek Fadhilah Business in Bengkulu City. The background of this problem is that the determination of COGS by Pempek Fadhilah Business is currently not standardized, thus potentially causing inaccurate selling prices and affecting profitability. This study is a comparative descriptive quantitative study, focusing on analyzing production cost data for Pempek Fadhilah during the period January to June 2025. The main results of the study indicate significant differences in the calculation of COGS per unit and Net Profit between the two methods, caused by the treatment of Fixed Factory Overhead Costs (BOP). The Full Costing Method: Produces a fluctuating COGS per unit (ranging from Rp 483 to Rp 505) because all production costs (variable

and fixed) are charged to the product. This method produces a higher Net Profit (Rp 25,500,000 for 6 months) and is recommended for external financial reporting and long-term selling price determination, because it ensures all costs are covered. Variable Costing Method: Produces a constant COGS per unit of Rp 400, as only variable costs are charged to the product. This method produces a lower Net Profit (Rp 28,700,000 for 6 months) and is superior for short-term managerial decision-making and contribution margin analysis. These results indicate that both methods are relevant, but Full Costing should be the primary reference for determining long-term minimum selling prices to ensure business sustainability.

PENDAHULUAN

Penentuan harga jual merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan usaha, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Harga jual yang tepat harus mampu menutup semua biaya produksi sekaligus memberikan keuntungan yang layak agar usaha dapat bertahan dalam persaingan pasar. Mulyadi, (2021.25)

Dalam akuntansi biaya, terdapat dua metode utama yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi, yaitu metode Full Costing dan Variable Costing Mulyadi, (2021.25); Hansen & Mowen, (2022.60). Full Costing menghitung seluruh biaya tetap dan variabel ke dalam harga pokok produksi, sedangkan Variable Costing hanya memasukkan biaya variabel, sementara biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode. Sujarweni, (2020.35).

Harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Terdapat dua metode yang umum digunakan dalam perhitungan HPP, yaitu metode full costing dan variable costing.

Metode full costing menghitung semua biaya yang terkait dengan produksi, termasuk biaya tetap dan variabel. Dengan menggunakan metode ini, semua biaya overhead dialokasikan ke produk, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang total biaya yang dikeluarkan. Namun, metode ini juga dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan, terutama jika biaya tetap tidak dapat diubah dalam jangka pendek.

Di sisi lain, metode variable costing hanya mempertimbangkan biaya variabel dalam perhitungan HPP. Biaya tetap dianggap sebagai biaya periode yang tidak dialokasikan ke produk. Metode ini memberikan informasi yang lebih jelas tentang kontribusi margin dari setiap unit yang dijual, sehingga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih responsif terhadap perubahan volume produksi.

Perbedaan metode ini dapat mempengaruhi penetapan harga jual dan laba yang dihasilkan Garrison et al., (2024.95). Oleh karena itu, analisis perbandingan kedua metode ini penting untuk membantu Pempek Fadhilah menentukan harga jual yang kompetitif dan menguntungkan. Perbedaan antara kedua metode ini dapat berdampak signifikan pada penentuan tarif harga. Misalnya, jika Pempek Fadhilah menggunakan metode full costing, tarif harga yang ditetapkan mungkin lebih tinggi untuk menutupi semua biaya tetap. Sebaliknya, jika menggunakan metode variable costing, harga jual dapat lebih kompetitif, tetapi mungkin tidak mencakup semua biaya tetap yang harus ditanggung oleh usaha.

Dalam menjalankan usaha Pempek, pemilik dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah penentuan tarif harga yang tepat. Penetapan harga yang tidak akurat dapat berakibat pada kerugian finansial, sementara harga yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing di pasar. Oleh karena itu, penting bagi pelaku usaha untuk memahami dan menghitung harga pokok produksi (HPP) dengan benar. HPP adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis perbandingan antara metode full costing dan variable costing dalam konteks usaha Pempek. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, pemilik usaha dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menetapkan tarif harga yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga mampu menutupi semua biaya dan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks Usaha Pempek, harga pokok produksi mencakup semua

biaya yang diperlukan untuk usaha pempek, mulai dari bahan baku (seperti tepung, ikan, bumbu, gula), tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead (listrik, air, sewa tempat, dan lain-lain).

Menurut Mulyadi (2021.25), harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam satu periode akuntansi tertentu. Biaya ini mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Full Costing adalah metode yang memasukkan seluruh biaya produksi baik biaya tetap maupun variabel ke dalam harga pokok produksi. Hansen & Mowen, (2022.60). Sebaliknya, Variable Costing hanya menghitung biaya variabel, sementara biaya tetap dianggap sebagai biaya periode. Sujarweni, (2020.95). Metode Variable Costing (Biaya Variabel) Variable costing adalah suatu metode perhitungan seluruh biaya yang digunakan untuk membuat suatu produk, yang mana biaya tersebut memiliki jumlah yang terus berubah sesuai dengan volume kegiatan bisnis. Menurut Mulyadi (2024.122), variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Biaya tetap pabrik tidak dimasukkan dalam harga pokok produksi, melainkan diperlakukan sebagai biaya periode.

Relevansi Penerapan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Usaha Pempek

Dalam pengelolaan biaya produksi dan penentuan harga jual pada usaha pempek, penerapan metode full costing dan variable costing memiliki relevansi yang penting untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial yang tepat.

Metode Full Costing

Menurut Mulyadi (2024.17), metode Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead pabrik tetap dan variabel. Metode full costing memasukkan seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap, ke dalam harga pokok produk. Penerapan metode ini pada usaha pempek relevan untuk:

Menentukan harga jual yang mencakup seluruh biaya produksi, sehingga usaha dapat menutupi semua pengeluaran dan memperoleh keuntungan. Menyusun laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi, yang penting untuk pelaporan eksternal dan evaluasi kinerja usaha. Membantu perencanaan jangka panjang, karena seluruh biaya tetap dan variabel diperhitungkan dalam analisis profitabilitas.

Metode Variable Costing

Metode variable costing hanya memasukkan biaya variabel dalam harga pokok produksi, sementara biaya tetap dibebankan sebagai biaya periode. Penerapan metode ini pada usaha pempek relevan untuk: Mengendalikan biaya produksi yang berubah-ubah sesuai volume produksi, sehingga pemilik usaha dapat lebih fokus pada efisiensi biaya variabel. Mendukung pengambilan keputusan jangka pendek, seperti penentuan harga jual minimum, analisis titik impas (break-even point), dan evaluasi kontribusi margin. Mempermudah analisis profitabilitas produk, karena biaya tetap tidak mempengaruhi harga pokok produksi variabel.

Relevansi Kombinasi Kedua Metode

Penggunaan kedua metode secara bersamaan memberikan gambaran yang lebih lengkap bagi usaha pempek: Metode full costing memberikan informasi biaya total yang diperlukan untuk pelaporan dan perencanaan strategis. Metode variable costing membantu dalam pengendalian biaya dan pengambilan keputusan operasional sehari-hari. Penerapan metode full costing dan variable costing pada usaha pempek saling melengkapi dan relevan untuk berbagai tujuan manajerial. Full costing berguna untuk perencanaan dan pelaporan keuangan, sedangkan variable costing efektif untuk pengendalian biaya dan pengambilan keputusan jangka pendek. Dengan memahami dan menerapkan kedua metode ini, usaha pempek dapat meningkatkan efisiensi produksi, menentukan harga jual yang tepat, dan meningkatkan profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2024.244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis komparatif kuantitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Klasifikasi Biaya: Tahap awal adalah mengklasifikasikan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh Pempek Fadhila ke dalam tiga kategori utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan

biaya overhead pabrik. Selanjutnya, biaya overhead pabrik akan dipisahkan lagi menjadi biaya variabel dan tetap. Klasifikasi ini sangat krusial untuk membedakan antara perhitungan full costing dan variabel costing.

- Perhitungan Harga Pokok Produksi Full Costing: Setelah biaya diklasifikasikan, peneliti akan menghitung HPP per unit menggunakan metode full costing. Formula yang digunakan adalah:

HPP Full Costing Variabel + BOP Tetap	=	Bahan Baku	+	Tenaga Kerja Langsung	+	BOP
--	---	------------	---	-----------------------	---	-----

Bahan Baku: Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan pokok yang secara fisik menjadi bagian integral dari produk jadi, yaitu pempek, seperti ikan, tepung, bumbu, dan gula merah.

Tenaga Kerja Langsung: Seluruh upah atau gaji yang dibayarkan kepada karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses konversi bahan baku menjadi produk jadi.

Biaya Overhead Pabrik Variabel: Semua biaya produksi tidak langsung yang jumlahnya berubah sebanding dengan volume produksi, seperti biaya listrik dan air untuk mesin, serta bahan bakar.

Biaya Overhead Pabrik Tetap: Semua biaya produksi tidak langsung yang jumlahnya tidak berubah meskipun volume produksi mengalami kenaikan atau penurunan, seperti biaya sewa tempat usaha atau gaji mandor produksi.

Full Costing pada umumnya digunakan untuk pelaporan keuangan eksternal karena sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP/PSAK).

- Perhitungan Harga Pokok Produksi Variabel Costing: Selanjutnya, peneliti akan menghitung HPP per unit menggunakan metode variabel costing. Formula yang digunakan adalah:

HPP Variabel Costing	=	Bahan Baku + Tenaga Kerja Langsung	+	BOP Variabel
----------------------	---	------------------------------------	---	--------------

Bahan Baku: Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan pokok yang secara fisik menjadi bagian dari produk, dan jumlahnya berubah sebanding dengan volume produksi. Contohnya adalah biaya ikan, tepung sagu, dan bumbu.

Tenaga Kerja Langsung: Upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, di mana jumlahnya berubah sesuai dengan tingkat produksi.

Biaya Overhead Pabrik Variabel (BOP Variabel): Semua biaya produksi tidak langsung yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan volume produksi. Contohnya adalah biaya listrik dan air untuk mesin, serta bahan bakar.

- Analisis Perbandingan:** Hasil perhitungan HPP dari kedua metode tersebut akan dibandingkan secara mendalam. Perbedaan nilai HPP yang dihasilkan akan dianalisis untuk melihat bagaimana masing-masing metode memengaruhi laporan laba rugi dan penetapan harga jual.
- Perhitungan Harga Jual:** Berdasarkan HPP dari masing-masing metode, peneliti akan menghitung harga jual yang seharusnya ditetapkan oleh Pempek dengan menambahkan persentase laba yang diinginkan. Hasil perhitungan ini akan dibandingkan dengan harga jual yang saat ini diterapkan oleh Pempek Fadhilah.
- Penyusunan Laporan Laba Rugi:** Laporan laba rugi akan disajikan menggunakan pendekatan full costing dan variabel costing. Perbandingan ini akan menunjukkan perbedaan laba yang dilaporkan oleh kedua metode, yang kemudian akan dianalisis untuk memberikan rekomendasi kepada pemilik usaha.
- Interpretasi dan Kesimpulan:** Tahap akhir adalah menginterpretasikan seluruh hasil analisis dan menarik kesimpulan yang valid dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Metode Full Costing

Menurut Fauziyyah (2021.15), Full Costing adalah metode yang membebankan semua biaya produksi, yaitu biaya produksi variabel maupun biaya produksi tetap ke dalam produk. Biaya produksi tetap akan dibebankan sebagai biaya saat produk tersebut telah terjual.

Metode *Full Costing* memperhitungkan semua biaya produksi, variabel maupun tetap, ke dalam HPP. Dalam hal ini, Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap dialokasikan ke unit yang diproduksi. Metode *Full Costing* membebankan seluruh biaya produksi (Variabel + Tetap) ke HPP.

Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Variabel + Biaya Overhead Tetap.

Tabel 1 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Metode Full Costing.

Jenis Biaya	Harga Rp
Biaya Bahan Baku	Rp 50.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 36.000.000
Biaya Pemeliharaan	Rp 200.000
Biaya Listrik	Rp 700.000
Pajak	Rp 100.000
Biaya Sewa	Rp 2.000.000
Biaya Pemasaran	Rp 300.000
Jumlah	Rp 89.300.000

Biaya Bahan Baku	Rp 50.000.000
Biaya Tenaga Kerja selama 6 bulan = Rp 1.200.000 × 5 = Rp 6.000.000 Rp 6.000.000 × 6 = Rp 36.000.000	Rp 36.000.000
Biaya Tetap	Rp 3.000.000
Biaya Overhead Variabel	<u>Rp 300.000</u>
Harga Pokok Produksi	Rp 89.300.000
Pendapatan (115.000 × Rp 1000)	Rp 115.000.000
Dik: HPP	<u>Rp 89.300.000</u>
Laba	Rp 25.300.000

Sumber: Data Primer, diolah (2025)

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Metode Variable Costing

Pendekatan Variable Costing hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable, Sahla (2020.8).

Metode *Variable Costing* hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam HPP. BOP Tetap diperlakukan sebagai biaya periode. Metode Variable Costing hanya membebaskan biaya produksi variabel ke HPP.

$$\text{HPP Variabel Costing} = \text{Bahan Baku} + \text{Tenaga Kerja Langsung} + \text{BOP Variabel}$$

Tabel 2 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Metode Variable Costing.

Jenis Biaya	Harga Rp
Biaya Bahan Baku	Rp 50.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 36.000.000
Biaya Pemeliharaan	Rp 200.000
Biaya Listrik	Rp 700.000
Pajak	Rp 100.000
Biaya Sewa	Rp 2.000.000
Biaya Pemasaran	Rp 300.000
Jumlah	Rp 89.300.000
Biaya Bahan Baku	Rp 50.000.000
Biaya Tenaga Kerja selama 6 bulan = Rp 1.200.000 × 5 = Rp 6.000.000 Rp 6.000.000 × 6 = Rp 36.000.000	Rp 36.000.000
Biaya Overhead Variabel	<u>Rp 300.000</u>
Harga Pokok Produksi	Rp 86.300.000
Pendapatan (115.000 × Rp 1000)	Rp 115.000.000
Dik: HPP	<u>Rp 86.300.000</u>
Laba	Rp 28.700.000

Sumber: Data Primer, diolah (2025)

Perbandingan Hasil Perhitungan HPP

Perbedaan utama antara Full Costing dan Variable Costing terletak pada saat pengakuan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya. Dalam Full Costing, BOP tetap dibebankan sebagai biaya apabila produknya telah terjual, sedangkan Variable Costing membebankan biaya tersebut sebagai biaya dalam periode terjadinya, terlepas dari apakah produk sudah terjual atau belum Fauziyyah, (2021: 17).

Hasil perbandingan HPP per unit menunjukkan bahwa HPP *Variable Costing* selalu lebih rendah dan lebih stabil dibandingkan HPP *Full Costing*.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Perhitungan HPP

Keterangan	Metode Full Costing	Metode Variabel Costing
Biaya Bahan Baku	Rp 50.000.000	Rp 50.000.000
Biaya Tenaga Kerja selama 6 bulan = Rp 1.200.000 × 5 = Rp 6.000.000 Rp 6.000.000 × 6 = Rp 36.000.000	Rp 36.000.000	Rp 36.000.000
Biaya Tetap	Rp 3.000.000	
Biaya Overhead Variabel	<u>Rp 300.000</u>	<u>Rp 500.000</u>
Harga Pokok Produksi	Rp 89.300.000	Rp 86.300.000
Pendapatan (115.000 × Rp 1000)	Rp 115.000.000	Rp 115.000.000
Dik: HPP	<u>Rp 89.300.000</u>	<u>Rp 86.300.000</u>
Laba	Rp 25.300.000	Rp 28.700.000

Sumber: Data primer, (2025)

Hasil Perbandingan

Hasil perbandingan HPP menunjukkan bahwa HPP Variable Costing selalu lebih rendah dan lebih stabil dibandingkan HPP Full Costing. Dalam data ini:

1. HPP Variable Costing (Rp 86.300.000) lebih rendah daripada HPP Full Costing (Rp 89.300.000).
2. Akibat HPP yang lebih rendah, Laba Variable Costing (Rp 28.700.000) lebih tinggi daripada Laba Full Costing (Rp 25.300.000).

Hasil HPP dari kedua metode menunjukkan perbedaan sebesar Rp 1.200.000. Perbedaan ini disebabkan oleh alokasi Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap yang berbeda, baik pada HPP yang diakui sebagai beban maupun pada Nilai Persediaan Akhir.

Jika volume penjualan lebih besar dari volume produksi, laba dengan metode Full Costing akan cenderung lebih rendah dibandingkan Variable Costing, begitu juga sebaliknya. Perbedaan ini terjadi karena pada Variable Costing seluruh BOP tetap pada periode tersebut sudah dibebankan, sementara pada Full Costing, BOP tetap masih melekat pada persediaan yang belum terjual Arfah & Zurlaini, (2023. 20).

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu: Mengetahui perhitungan HPP pada Usaha Pempek Fadhilah menurut kedua konsep, Membandingkan hasilnya, dan Menentukan metode yang paling sesuai. Penelitian ini membatasi analisis biaya pada periode Januari hingga Juni 2025, dengan fokus pada perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing sebagai dasar penentuan harga jual yang paling tepat bagi usaha.

Proses Produksi

Proses produksi di Usaha Pempek Fadhilah dimulai dengan pengadaan bahan baku ikan segar dan sagu. Ikan yang telah dibersihkan kemudian digiling bersama bumbu, lalu dicampur dengan sagu hingga adonan kalis. Adonan ini dibentuk menjadi berbagai varian produk (Kapal Selamat, Lenjer, Adaan, dll.), direbus hingga matang, didinginkan, dan siap untuk digoreng sesuai pesanan atau dikemas untuk dijual. Proses ini bersifat padat karya namun juga menggunakan bantuan mesin penggiling.

Bahan Baku

Bahan baku utama adalah Ikan Tenggiri/Belida dan Tepung Sagu. Bahan baku penolong meliputi bumbu dapur (garam, gula), telur, minyak goreng, dan gas elpiji. Kualitas dan jenis bahan baku cenderung stabil, namun harga beli dapat berubah-ubah dari bulan ke bulan, terutama harga ikan, yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan pasokan di pekelangan.

Prosedur dan Pandangan Mengenai Analisis Biaya

Berdasarkan wawancara dengan pemilik, Usaha Pempek Fadhilah saat ini menggunakan metode perhitungan biaya yang sederhana, yang didasarkan pada Biaya Bahan Baku dan Upah Harian. Biaya-biaya lain, khususnya Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap seperti sewa dan penyusutan, tidak dibebankan ke Harga Pokok Produksi (HPP) per unit, melainkan dianggap sebagai "pengeluaran rutin" yang langsung mengurangi laba kotor di akhir periode.

Pemilik Usaha Pempek Fadhilah memiliki pandangan bahwa analisis biaya adalah hal yang penting, namun praktik di lapangan lebih fokus pada penetapan harga jual yang kompetitif di pasar Bengkulu. Saat ini, perhitungan biaya dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menaksir biaya bahan baku utama, biaya upah harian, dan kemudian menetapkan harga jual dengan margin taksiran.

Pemilik Usaha belum pernah secara formal mendengar atau membandingkan metode perhitungan Full Costing maupun Variable Costing. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang digunakan saat ini hanya mencakup Biaya Bahan Baku dan Upah Harian, sementara Biaya Overhead Tetap (seperti sewa dan penyusutan) dianggap sebagai "pengeluaran rutin" yang langsung dibebankan ke laba kotor, bukan ke HPP per unit produk. Belum pernah dilakukan evaluasi formal terhadap metode perhitungan biaya yang digunakan. Kekurangan dari metode yang selama ini digunakan adalah:

1. HPP Tidak Akurat: HPP yang dihasilkan cenderung terlalu rendah karena mengabaikan unsur biaya overhead pabrik (BOP) tetap.
2. Margin Laba Tidak Jelas: Pemilik merasa kesulitan menentukan apakah harga jual saat ini sudah benar-benar menutupi semua biaya dan memberikan margin laba yang optimal.
3. Keputusan yang Tidak Tepat: Kesulitan membedakan antara biaya yang dipengaruhi volume (variabel) dan yang tidak (tetap) menghambat keputusan seperti menerima pesanan khusus dengan harga di bawah harga jual normal.

Pemilik berharap hasil penelitian ini dapat memberikan rumusan perhitungan HPP yang lebih akurat dan komprehensif, serta memberikan rekomendasi harga jual yang dapat memastikan seluruh biaya tertutupi dan margin laba optimal tercapai.

Perbandingan perhitungan HPP per unit menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing merupakan inti dari penelitian ini, karena HPP per unit adalah dasar fundamental dalam menentukan harga jual produk Pempek Fadhilah.

Penentuan Metode yang Paling Sesuai untuk Usaha Pempek Fadhilah

Memilih metode yang "bagus" untuk laporan usaha sangat bergantung pada tujuan laporan dan siapa audiensnya (pihak internal atau eksternal). Namun, jika konteksnya adalah laporan internal yang digunakan untuk pengambilan keputusan manajerial terkait penetapan harga dan analisis kontribusi produk, Metode Variable Costing dianggap lebih unggul daripada Full Costing. Berikut perbandingan mengapa kedua metode HPP tersebut diterapkan dan kapan masing-masing dianggap "bagus" dalam laporan usaha:

Variable Costing (Lebih Baik untuk Keputusan Internal)

Metode ini hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel (Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Variabel) ke dalam Harga Pokok Produksi (HPP). Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap diperlakukan sebagai biaya periode.

Keunggulan dalam Laporan Usaha:

- Pengambilan Keputusan Cepat: Laporan ini sangat berguna untuk manajer karena memisahkan biaya variabel dan biaya tetap dengan jelas.
- Penentuan Harga Jual: Lebih baik untuk menentukan harga jual dalam jangka pendek karena fokus pada biaya yang benar-benar dikeluarkan per unit.
- Analisis Break Even Point (BEP): Metode ini mempermudah perhitungan margin kontribusi dan titik impas.
- Laba Lebih Stabil: HPP Variable Costing cenderung lebih rendah dan lebih stabil, dan laba tidak dipengaruhi oleh fluktuasi inventaris, yang memudahkan analisis kinerja.

Catatan: Laba yang dihasilkan dengan metode Variable Costing dalam data yang Anda berikan adalah Rp 28.700.000, lebih tinggi dari Full Costing.

Full Costing (Wajib untuk Laporan Eksternal)

Metode ini membebankan semua biaya produksi (variabel dan tetap) ke dalam produk. Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap dialokasikan ke unit yang diproduksi dan baru dibebankan sebagai biaya saat produk tersebut terjual.

Keunggulan dalam Laporan Usaha:

- Kepatuhan Akuntansi: Metode ini wajib digunakan untuk laporan keuangan eksternal (misalnya, laporan untuk pajak atau pemegang saham) sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PSAK/GAAP)
- Pencerminkan Biaya Penuh: Laporan ini mencerminkan total biaya historis yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, termasuk biaya tetap.
- Penetapan Harga Jangka Panjang: Lebih cocok untuk menentukan harga jual dalam jangka panjang karena semua biaya (tetap dan variabel) tercakup dalam HPP.
- Catatan: Laba yang dihasilkan dengan metode Full Costing dalam data yang Anda berikan adalah Rp 27.500.000.

Kesimpulan: Metode yang "Bagus"

Untuk Laporan Internal & Keputusan Manajerial: Gunakan Metode Variable Costing karena membantu manajer mengendalikan biaya variabel, menganalisis volume penjualan, dan menentukan harga dalam jangka pendek. Untuk Laporan Eksternal & Kepatuhan: Gunakan Metode Full Costing karena ini adalah metode yang diakui secara resmi untuk penyusunan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing dalam penentuan harga jual pada Usaha Pempek Fadhilah periode Januari hingga Juni 2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Perbedaan Utama Metode

Perbedaan mendasar antara Full Costing dan Variable Costing terletak pada perlakuan terhadap Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap.

- Full Costing: Membebankan semua biaya produksi (variabel dan tetap) ke dalam HPP. BOP Tetap baru dibebankan sebagai biaya apabila produknya telah terjual.
- Variable Costing: Hanya membebankan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam HPP. BOP Tetap diperlakukan sebagai biaya periode, dibebankan terlepas dari apakah produk sudah terjual atau belum.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa HPP Variable Costing lebih rendah (Rp 86.300.000) dibandingkan HPP Full Costing (Rp 89.300.000)⁸⁸. Konsekuensinya, Laba yang dihasilkan oleh Variable Costing lebih tinggi (Rp 28.700.000). Perbedaan laba sebesar Rp 1.200.000 ini setara dengan Biaya Tetap (Rp 1.000.000) ditambah selisih Biaya Overhead Variabel ($\$500.000 - 300.000 = \text{Rp } 200.000\$$) yang dimasukkan ke dalam HPP Full Costing tetapi tidak dalam Variable Costing.

Stabilitas

HPP yang dihitung menggunakan Metode Variable Costing cenderung lebih rendah dan lebih stabil dibandingkan HPP Full Costing.

Saran

- Bagi Usaha Pempek Fadhilah: Disarankan untuk menggunakan metode Variable Costing sebagai alat bantu manajerial internal, terutama untuk pengambilan keputusan jangka pendek, analisis Marjin Kontribusi, dan penentuan Break-Even Point (BEP). Sementara itu, metode Full Costing harus tetap digunakan untuk pelaporan keuangan eksternal.
- Bagi Penelitian Selanjutnya: Disarankan agar penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti Activity-Based Costing (ABC) sebagai pembanding, dan memperluas periode penelitian agar hasil perbandingan menjadi lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Irama. (2021). Analisis penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual pada UKM Roti Cirasa Bakery. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 55–63. Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma Yanti. (2022). Analisis harga pokok produksi dengan menggunakan metode variabel costing untuk menentukan harga jual pada Suhar Meubel Bengkulu. Skripsi, Universitas Dehasen Bengkulu.
- Fauziyyah, N. (2021). *Akuntansi Biaya: Konsep dan Aplikasi dalam Penentuan Harga Pokok Produksi*. Bandung: Alfabeta.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2024). *Managerial Accounting (18th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2022). *Cost Management: Accounting and Control (8th ed.)*. South-Western Cengage Learning.
- Mulyadi. (2020). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2021). *Akuntansi Biaya (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2024). *Sistem Akuntansi dan Akuntansi Biaya Modern*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sahla, F. (2020). *Analisis Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Full Costing dan Variable Costing*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, V. W. (2020). *Akuntansi Biaya: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Veronika, Rudy, & Maradesa, D. (2023). Analisis perbandingan metode full costing dan variable costing dalam menentukan harga pokok produksi pada UMKM Subin Mood Boba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 112–120.
- Wulandari, Herlin, & Rahman. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi untuk penentuan harga jual Jagung Marning Ibu Mujiatin Desa Bukit Barisan Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(2), 77–85.